

FILM MIRACLE IN CELL: ANALISIS PESAN MORAL MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES

Dewi Putri Ayuni¹, Dwi Fitri², Anismar³, Kamaruddin Hasan⁴

^{1,2,3,4}Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
Korespondensi: dewi.200240166@mhs.unimal.ac.id

Abstract: Mass communication is communication that involves the production and distribution of messages continuously (continuously) which are widespread so that they are accepted by individuals in society, based on existing technology and institutions. One of the mass communication forms of production and distribution that is most accepted by society is film. . Films are loved by all ages, in Indonesia films are currently experiencing quite rapid progress, one of which is the drama genre film, namely the film Miracle In Cell No.7. The film Miracle In Cell No.7 is a family film that contains many moral messages that can be used as life lessons for viewers, especially parents and children. Therefore, the focus of the research is to analyze the meaning of denotation, connotation and myth through the moral messages implied by the scenes, settings and characters presented in the film Miracle In Cell No.7. This research uses descriptive qualitative research. The object in this research is a scene that contains a moral message between children and their parents and the surrounding environment in the film Miracle in Cell 7. The results of this research can be concluded that in the film Miracle in Cell 7, which lasts 2 hours 25 minutes, using Indonesian, 12 scenes were found. there are 12 denotation sentences, 12 connotation sentences, 11 myth sentences and 12 moral message contents.

Keywords: *Mass Communication; Film, Analysis; Semiotics*

Abstrak: Komunikasi massa adalah komunikasi yang melibatkan produksi dan distribusi pada pesan secara terus menerus (kontinyu) yang bersifat meluas sehingga diterima oleh individu dalam masyarakat, berdasarkan teknologi dan lembaga yang ada, salah satu komunikasi massa yang bersifat produksi dan distribusi yang paling diterima oleh masyarakat adalah film. Film sangat banyak disukai oleh seluruh usia, di Indonesia saat ini film sedang mengalami kemajuan yang cukup pesat, salah satunya adalah film yang bergenre drama yaitu film Miracle In Cell No.7. film Miracle In Cell No.7 merupakan film keluarga yang terdapat banyak pesan moral yang bisa dijadikan pelajaran hidup bagi para penonton terutama bagi orang tua dan anak. Oleh sebab itu, fokus penelitiannya adalah menganalisis pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos melalui pesan moral yang tersirat dari adegan, latar, serta tokoh yang disuguhkan dalam film Miracle In Cell No.7. Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini merupakan adegan atau Scene yang terdapat pesan moral anak dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya film Miracle in Cell 7. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pada film Miracle in Cell 7 yang berdurasi 2 jam 25 menit detik menggunakan bahasa Indonesia ditemukan 12 scene tersebut yang terdapat 12 kalimat denotasi, 13 kalimat konotasi, 11 kalimat mitos dan 12 isi pesan moral.

Kata Kunci: *Komunikasi Massa; Film; Analisis; Semiotika*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan selalu untuk berinteraksi dengan manusia lainnya yang berguna menyampaikan suatu informasi atau peristiwa yang ingin disampaikan. Menurut Hovland dalam (Fitri et al., 2021) komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mengubah ataupun membentuk perilaku khalayak. Dalam sebuah proses penyampaian informasi atau pesan dapat dilakukan secara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok melalui langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (dengan bantuan media komunikasi).

Di zaman yang akan canggihnya teknologi saat ini komunikasi bisa dilakukan dengan banyak hal, tidak hanya melakukan komunikasi secara langsung saja tetapi bisa berkomunikasi melalui media. Media yang digunakan dalam komunikasi yaitu media massa. Media massa adalah sarana penyalur informasi dari komunikator kepada khalayak (komunikan) (Tatang 2016). Media massa biasanya ditujukan kepada khalayak luas dan berlangsung secara bersamaan dengan menggunakan peralatan teknis atau mekais seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya.

Menurut Cassandra dalam (Hasan et al., 2023) komunikasi massa dalam konteks komunikasi manusia memiliki beberapa level ketergantungan dari jumlah komunikator, derajat kedekatan fisik, saluran indrawi yang tersedia hingga kesegaran umpa balik, salah satu level komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang bersifat universal atau menyeluruh dan luas sehingga informasinya mudah diterima dan dijangkau oleh banyak orang melalui media massa yang berkembang pesat saat ini.

Media massa memiliki fungsi sebagai pemberi dan pengamat informasi pada sebuah peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat, serta sebagai media penyampaian nilai dan warisan sosial yang ada. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah penyampaian pesan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Sementara itu, Gerbner berpendapat bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang melibatkan produksi dan distribusi pada pesan secara terus menerus (kontinyu) yang bersifat meluas sehingga diterima oleh individu dalam masyarakat, berdasarkan teknologi dan lembaga yang ada (Maryam and Paryontri

2020). Salah satu komunikasi massa yang bersifat produksi dan distribusi yang paling diterima oleh masyarakat adalah film.

Film sangat banyak disukai oleh seluruh usia, di Indonesia saat ini film sedang mengalami kemajuan yang cukup pesat, karena film-film saat ini bisa mempengaruhi rasa penasaran penonton dalam sebuah cerita yang ada di film tersebut. Salah satunya adalah film yang bergenre drama, terdapat banyak sebuah konflik tentang kehidupan yang sama dialami oleh penonton dan mempunyai klimaks dalam film tersebut seperti di kehidupan nyata. Salah satunya adalah film *Miracle In Cell No.7* yang merupakan film genre drama komedi keluarga Indonesia yang rilis pada tanggal 8 september 2022 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang di produseri oleh Falcon Picture dan diperani oleh Vino G. bastian, Graciella Abigail, dan Indro.

Film *Miracle In Cell No.7* menceritakan kisah Dodo Rozak (Vino G Bastian) yang memiliki keterbatasan mental. Ia memiliki anak perempuan yang cantik dan baik bernama Kartika (Graciella Abigail/Mawar De Jongh). Dodo memiliki kecerdasannya yang kurang, ia bertingkah dan berperilaku seperti anak-anak. Meski begitu, ia sangat menyayangi putrinya. Dodo tetap berusaha membahagiakan anak semata wayangnya. Sehari-hari ia berjualan balon untuk mendapatkan penghasilan. Kartika sebagai anak juga tidak malu terhadap kondisi sang ayah. Ia begitu bangga dengan ayahnya tersebut. Mereka menjalani hari-hari dengan penuh kebahagiaan meskipun dalam kondisi serba kekurangan.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas menjadi pertimbangan mengapa kajian ini dilakukan, yaitu memilih Film *Miracle In Cell 7* untuk mengkaji bagaimana Bapak Dodo menyampaikan rasa sayang dan mendidik Kartika agar memiliki sikap yang adil dan jujur kepada semua orang.

B. Tinjauan Pustaka

Semiotika

Semiotika adalah suatu studi ilmu atau metode menganalisis dan mengkaji dalam adegan, teks, gambar, scenario pada film untuk memiliki sebuah makna atau arti yang berdasarkan logika, retorika dan etika dalam sebuah hubungan yang realitas (Wulandari and Siregar 2020). Semiotika juga terdapat pada teks yang

berisikan surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, dan kartun yang menjadi tanda sehingga bisa dilihat aktivitas penanda, yaitu sebuah proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Semiotika pertama kali dikembangkan oleh Michael Riffaterre dan Ferdinand De Saussure atau yang disebut bapak bapak semiotika pada tahun 1857-1913. Semiotika ini dibagi menjadi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified), penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai dan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda.

Selanjutnya, dalam (Asriningsari and Umaya 2010), Semiotika Roland Barthes pada tahun 1915-1980 mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Selanjutnya, semiotika Charles Sanders Peirce pada tahun 1839- 1914 tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu indeks (index) ikon (icon) dan symbol (symbol). Selanjutnya, semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidak langsung ekspresi, pembacaan heuristik, retroaktif (hermeneutic), matrik dan hipogram.

Pada dasarnya semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diartikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antar lima, yaitu :



S (s,i,e,r,e)

Gambar 1. Semiotika

S : *Semiotic Relation* (Hubungan Semiotik)

S : *Sign* (Tanda)

I : *Interpreter* (Penafsir)

E : *Effect* (Pengaruh)

R : *Refrence* (Rujukan)

C : *Context* (Konteks) atau *Conditions* (Kondisi)

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog Prancis yang lahir di kota Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980, Barthes berasal dari golongan keluarga menengah Protestan yang ditinggal mati ayahnya saat dia berusia satu tahun. Teori semiotika Barthes hampir secara harfiahnya berasal dari teori bahasa de Saussure. Gagasan tersebut adalah inti dari pikiran Saussure. Jika analisis semiotika alirannya menghasilkan simbol-simbol, historis serta yang berhubungan dengan denotasi dan konotasi, Barthes mengembangkan analisis itu sendiri menjadi semakin mendalam.

Menurut Barthes, Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat (Harnia 2021). Konotasi adalah suatu gambaran mengenai sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari penggunaannya. Kemudian mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. cara kerja mitos adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah (Damayanti 2022).

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif) (First System)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi) (Second System)	

Pesan Moral

Menurut Asman dalam (Sulistio 2016) Pesan adalah sesuatu yang dipertukarkan dalam sebuah proses komunikasi, yang tiap dipertukarkan oleh para pelaku komunikasi dan atau dikirimkan oleh komunikan ke khalayaknya pada hakikatnya adalah sesuatu yang hampa. Tetapi komunikan dan khalayaklah yang memberi sebuah makna sehingga ia memiliki terciptanya komunikasi baru dari seseorang yang memberi makna pada pesan yang disampaikan oleh orang lain lewat



tindakan verbal maupun non verbal atau dengan tidak ada perkataan. Jadi, pesan adalah semua yang disampaikan komunikator dengan menggunakan tanda titik simbol untuk menyampaikan pesannya secara konsisten kepada komunikan. Tanda titik simbol yang paling penting dalam pesan ialah kalimat, yang dapat menggambarkan objek, ide, atau perasaan. Tutur kata dapat berupa dialog, wawancara, pidato, atau tulisan, seperti surat, essay, atau artikel, antara lain.











Menurut Howard bahwa moral berkaitan dengan kesadaran moral, yang mana arti kesadaran moral adalah hal yang berkaitan dengan isi hati nuraini yang menjadi sebuah patokan perangai baik atau buruk perbuatan seseorang dapat diukur melalui nilai moral (Wathoni 2020). Maka pesan moral adalah sebuah penyampaian sikap atau perangai baik dan buruk terhadap kegiatan manusia seperti norma, etika, nilai-nilai sosial, nilai-nilai leluhur, adat istiadat, tradisi, kepercayaan atau oleh serangkaian prinsip panduan pribadi yang bisa di contohkan didalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada adegan-adegan yang mengandung sebuah arti ajaran yang bersifat positif maupun negative serta nilai-nilai luhur adat istiadat, tradisi, kepercayaan atau oleh serangkaian prinsip panduan pribadi yang bisa di contohkan didalam kehidupan sehari-hari pada film *Miracle in Cell 7* 2022.

C. Hasil dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini peneliti telah meneliti menganalisis film *Miracle In Cell 7* yang berdurasi 2 jam 25 menit detik menggunakan bahasa Indonesia ditemukan 12 *scene* tersebut yang terdapat denotasi, konotasi dan mitos dengan rincian table dibawah ini:

Tabel 2. Scene Denotasi, Knotasi, dan Mitos dalam Film

No	Scene	Short	Waktu Durasi
1.	Scene 1		10 Menit 56 Detik - 11 Menit 32 Detik
2.	Scene 2		11 Menit 50 Detik - 12 Menit 11 Detik

3.	Scene 3		14 Menit 23 Detik - 14 Menit 41 Detik
4.	Scene 4		15 Menit 45 Detik – 15 Menit 52 Detik
5.	Scene 5		16 Menit 01 Detik – 16 Menit 23 Detik
6.	Scene 6		21 Menit 52 Detik – 22 Menit 02 Detik
7.	Scene 7		44. Menit 40 Detik – 44 Menit 54 Detik
8.	Scene 8		01 Jam 01 Detik – 01 Jam 21Detik
9.	Scene 9		01 Jam 06 Menit 01Detik - 01 Jam 06 Menit 29 Detik
10.	Scene 10		01 Jam 22 Menit 46 Detik - 01 Jam 22 Menit 56 Detik
11.	Scene 11		01 Jam 24 Menit 02 Detik - 01 Jam 24 Menit 30 Detik
12.	Scene 12		01 Jam 26 Menit 41 Detik - 01 Jam 26 Menit 50 Detik

Selain itu, pesan moral yang tersirat dalam film *Miracle In Cell 7* terbagi menjadi dua pesan moral, yaitu pesan moral anak dengan orang tua dan pesan moral anak terhadap lingkungan sekitarnya. Pesan Moral Anak Terhadap Orang Tua :

Pesan Moral Anak Kepada Orang Tua

Pada Scene pertama, terdapat kalimat denotasi adalah Bapak Dodo yang menepuk - nepuk pipi dengan menggunakan tangan kirinya saat menaiki sepeda bersama Kartika sambil bernyanyi “Bunga-bunga yang kembang, berayun-ayun pada tangkai yang lemah”. Selain itu, Bapak Dodo juga ingin terbang bersama kartika ketika ada turunan, sambil berkata “Anakku kartika sudah siap terbang? Satu dua tiga”. Lalu bapak dodo dan kartika terbang dengan bahagia. Selanjutnya terdapat konotasi adalah Bapak dodo menepuk-nepuk pipinya, sambil bernyanyi-nyanyi dan terbang ketika ada turunan menunjukkan bahwa ia merasa senang ketika sedang bersama kartika pagi itu. Selanjutnya terdapat 3 kalimat mitos adalah pertama, dalam kehidupan sehari-hari, biasanya menepuk-nepuk pipi berarti menyadarkan diri dari sebuah lamunan. Kedua bapak dodo akan terbang bersama kartika dengan balon yang ada diseped. Ketiga Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tidak boleh terlalu bahagia karna akan ada tangisan kedepan-nya. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Hal sederhana bisa membuat kita bahagia, seperti yang dilakukan oleh kartika dan bapak dodo. Namun kita tidak boleh terlalu bahagia atas apa yang kita rasakan karena nantinya akan ada kesedihan.

Pada Scene ke dua, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika memanggil orang yang dirumah dengan ucapan “permisi”. Lalu sang bibi bernegosiasi “semuanya 85 ribu yaa”. Kartika tidak ingin di negosiasi “semuanya 95 ribu buk”. Lalu sang bibi ingin menggantinya 10 ribu dengan kue “yaudah kalau gitu 10 ribunya saya kasih kue yaa”. Kartika menggeleng-gelengkan kepalanya. Selanjutnya terdapat konotasi adalah Ketika dilakukan negosiasi antara kartika dengan bibi, ia menggeleng-gelengkan kepalanya diakhir negoisasi yang menunjukkan bahwa kartika tidak ingin dikurangi harga balonnya dan diganti dengan sepotong kue. Selanjutnya kalimat mitosnya adalah Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya mencari uang hanya dilakukan oleh dewasa dan anak-anak gampang untuk

dinegosiasi harga dari jualannya. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Sejak di bangku Sd kartika sudah bisa membantu ayah dodo berjualan balon untuk menghidupi kebutuhan kartika dan ayah dodo.

Pada Scene ke tiga, terdapat kalimat denotasi adalah Dodo meminta tolong kepada dokter sambil berpikir dan mengatakan alamat rumah serta nomor telepon ketika panik karena dituduh melakukan pembunuhan terhadap anjing kesayangan si pembeli. Lalu, kartika menenangkan ayah dodo dengan cara mengajak membeli makanan kesukaan ibunya. Selanjutnya terdapat konotasi adalah Bapak Dodo meminta tolong kepada dokter sambil berpikir dan mengatakan alamat rumah serta nomor telepon karena panik dituduh melakukan pembunuhan terhadap anjing kesayangan si pembeli. Ada rasa sedih dan ketakutan tetapi kartika mampu mengalihkan itu hingga akhirnya Bapak Dodo bisa bahagia kembali. Selanjutnya terdapat 2 kalimat mitos adalah pertama, Beberapa orang berpendapat bahwa seorang difabel dalam keadaan panik akan mengungkapkan apa yang di ingatannya karena seorang difabel memiliki iq dibawah rata-rata. Namun ada juga yang berpendapat bahwa seorang difabel dalam keadaan panik akan tantrum. Kedua, seorang difabel dalam keadaan panik dialihkan dengan cara memberi dukungan. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Kartika tidak malu punya ayah dodo yang difabel dihadapan orang lain, bahkan kartika juga bisa menyelamatkan sikap panic ayah dodo dengan cara mengajaknya membeli makanan kesukaan ibunya waktu hidup.

Pada Scene ke empat, terdapat kalimat denotasi adalah terdapat kalimat denotasi adalah Kartika menanyakan ke bapak dodo mau piring apa mangkok dan mengingatkan untuk membuka martabak kesukaan ibu juwita yang sudah dibeli bersama-sama tadi. Selanjutnya terdapat konotasi adalah Kartika berperan menjadi anak yang bertanggung jawab untuk menyiapkan makan kepada ayah dodo yang difabel dengan lauk kesukaan alm ibunya juwita. Selanjutnya kalimat mitosnya adalah Biasanya memakan makanan kesukaan orang disayang yang sudah meninggal akan mengingatkan sejuta kenangan bersamanya ketika hidup. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Walaupun masih kecil, kartika bisa bertanggung jawab untuk mengurusinya bapaknya yang difabel dengan penuh kasih sayang.

Pada Scene ke lima, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika dan bapak dodo mencuci baju bersama, lalu kartika mengingatkan untuk memisahkan baju putih dengan baju lainnya. Bapak dodo pun menunjukkan baju putih kepada ika sambil kegirangan dan bajunya dicuci. Bapak dodo juga menepuk-nepuk kepala ika sambil mengatakan “ika pintar, bapak-bapak...” (sambil menggaruk-garuk kepalanya sendiri). Dan ika menjawab “pintar” (sambil menunjukkan jempolnya) hingga berakhir mereka meyatukan jidat mereka lalu menggeleng-gelengkan. Selanjutnya terdapat dua kalimat konotasi yaitu pertama, Kartika mengingatkan untuk memisahkan baju putih dengan baju lainnya agar bapak dodo bisa mencuci baju putih dahulu. Kedua, Bapak dodo menepuk-nepuk kepala ika dan menggaruk-garuk kepalanya sendiri yang berarti terimakasih sudah mengingatkan, bapak lupa baju putih harus dipisah. Selanjutnya terdapat dua kalimat mitosnya yaitu pertama, Sebagian orang berpendapat bahwa bukan baju putih yang membuat luntur. Sebagian lagi mengatakan bahwa pisahin baju yang mudah luntur agar tidak terkena baju lain. Kedua, Sebagian orang mengatakan, orang tua lebih banyak merasakan pahit manisnya kehidupan tetapi anak sd ini sudah merasakan pahit manis kehidupan. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Kartika anak Sd sudah mengetahui bagaimana cara mencuci baju agar tidak terkena luntur.

Pada Scene ke enam, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika menanyakan keberadaan tas bapak dodo sambil berkata “bapak tas? Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket nanti kalau baju bapak basah diganti biar ga sakit masuk angin.” Selanjutnya terdapat konotasi adalah Kartika menanyakan keberadaan tas bapak dodo menunjukkan rasa khawatir akan kesehatan bapak dodo karea didalam tersebut ada bekal makanan dan baju ganti jika baju bapak dodo basah. Selanjutnya kalimat mitosnya adalah Beberapa orang menganggap bahwa pakaian yang basah menyebabkan masuk angin. Tetapi beberapa orang lain menganggap pakaian basah menyebabkan masuk angina. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Kartika sangat sayang bapak dodo, walaupun memiliki kekurangan mental kartika tetap khawatir atas kesehatan bapak dodo.

Pada Scene ke tujuh, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika mengerjakan tugas tetapi dengan suasana hujan petir dan mengerjakan tugas dengan menggambar balon udara. Selanjutnya terdapat 2 kalimat konotasi yaitu pertama,

Suasana hujan petir menunjukkan rasa sedih dan tidak semangat dari seorang kartika ketika belajar karena tidak didampingin oleh bapak dodo. Kedua, Menggambar balon udara menunjukkan rasa kangen kartika kepada bapak dodo karena bapak dodo mengajak kartika terbang seperti balon udara. Selanjutnya terdapat 2 kalimat mitosnya yaitu pertama, Biasanya Suasana hujan petir merupakan rasa sedih (galau) dan tidak semangat. Kedua, Biasanya balon udara yang berarti orang itu akan terbang pergi didalam keabadian. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Tetap semangat belajar walau tidak di damping oleh orang tua atau orang yang kita sayang.

Pada Scene ke delapan, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika dan bapak dodo ditegur om firman karena suara bapak dodo mengganggu istirahat om firman. Lalu kartika “Hussstttt” sambil ketawa kecil kepada bapak dodo dan bapak dodo juga ketawa kecil sambil “Hussstttt” lalu menyuruh kartika tidur “kita bobo dulu ya, biar besok kita bisa main lagi. Kita berdoa dulu yaa”. (sambil mecium pipi kartika). Selanjutnya terdapat konotasi adalah Saat kartika mengatakan “Hussstttt” sambil ketawa kecil kepada bapak dodo yang berarti menyuruh bapak dodo diam dengan suasana yang lembut karena terdapat ketawa kecil agar tidak menyakiti hati bapak dodo. Selanjutnya tidak ada kalimat mitos pada scene ini. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Bertutur kata dan bersikap lembutlah kepada bapak dan orang tua walaupun bapak dodo terdapat kekurangan mental, karena sebagaimana bapak telah mengasuh dan menyayangi kamu.

Pada Scene ke sembilan, terdapat kalimat denotasi adalah Pada saat semua para napi dan bapak dodo, kartika membalikkan badan ke arah om forman dan menyentuh tangan om forman serta berbicara “om forman, om forman baik, nanti kalau ika pulang om forman jaga bapak ya.” Lalu om forman menjawab “ada apa ika, makasih, iya pasti gausah takut pokoknya om forman jaga ya. Kamu tidur” (sambil mengelus pipi kartika). Selanjutnya terdapat konotasi adalah Karena kartika merasa sayang sekali dan khawatir kepada bapak, kartika berusaha sekuat tenaga untuk selalu menjaga bapak dodo dengan cara menitipkan sebuah pesan kepada om forman untuk menjaga bapak dodo ketika kartika sudah keluar sel atau pulang kerumah. Selanjutnya terdapat kalimat mitos adalah Biasanya orang yang menitipkan sebuah pesan untuk orang tersayang yang berarti orang itu akan pergi

untuk selamanya. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Sejauh apapun anak dengan orang tua, tetap mempunyai daya tarik untuk saling menayayangi, seperti kartika bapak dodo.

Pesan Moral Anak Kepada Lingkungan Sekitar

Pada Scene pertama, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika mengulurkan tangannya keluar dari kardus sambil mengucapkan “terimakasih ya om agus, terimakasih ya om mamat.” Selanjutnya terdapat konotasi adalah Karena kartika di dalam kardus, Kartika mengulurkan tangannya keluar dari kardus sebagai bentuk menghormati om agus dan om mamat untuk berterima kasih. Selanjutnya terdapat kalimat mitos adalah Sebagian orang mengatakan ucapan terima kasih sebagai bentuk tata krama. Sebagian lagi mengatakan ucapan terima kasih sebagai rasa syukur. Namun kartika mengucapkan terima kasih sebagai rasa syukur telah dibantu dan tata krama karna adanya salaman. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Jangan pernah lupa untuk selalu ucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita maupun keluarga kita.

Pada Scene kedua, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika memasuki ruang dapur sambil membawa piring kotor yang mau dicuci ke wastafel dan memisahkan sisa sampah di piring tersebut. Lalu Ibu Angkat (Istri Hendro Sanoso) melarang “kartika sayang, taruh aja piring kotornya, nanti biar tante aja kerjain, katanya kamu mau ngerjain pr mau dibantuin sama om”. Lalu kartika menjawab “kata bapa dodo kaalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai” Selanjutnya terdapat konotasi adalah Saat kartika berkata “kata bapa dodo kaalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai” menunjukkan arti bahwa kartika di didik dengan baik oleh bapak dodo dan diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan hingga selesai. Selanjutnya terdapat kalimat mitos adalah Mengerjakan pekerjaan rumah menyapu setengah-setengah atau tidak selesai maka jodohnya ditinggal atau dapat jodoh brewokan, sama halnya pekerjaan yang dilakukan setengah-setengah tidak diselesaikan. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Bersikap bertanggung jawablah atas apa yang kamu kerjakan, lakukan kerjaan hingga selesai jangan setengah-setengah.

Pada Scene ketiga, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika berlari menuju tasnya pada saat om-om narapidana beradu agumen dengan om jaki. Lalu kartika

memberikan Handphonenya kepada om jaki sambil berkata “ini om.” Selanjutnya terdapat konotasi adalah Saat kartika berkata “ini om” menunjukkan arti bahwa dengan polosnya kartika hanya ingin membantu om jaki untuk menghubungi istrinya yang sedang melahirkan, walaupun bagi para narapidana itu sangat membahayakan jika ketahuan. Selanjutnya terdapat kalimat mitos adalah Biasanya handphone memiliki arti alat yang berbahaya bagi para narapidana. Kemudian pesan moral yang ada yaitu Saling tolong menolonglah kepada sesama manusia, walaupun menurut orang itu hal yang biasa tetapi bagi yang membutuhkan itu luar biasa.

Pada Scene ke empat, terdapat kalimat denotasi adalah Kartika mengungkapkan sebuah fakta yang membuat bapak dodok dituduh sebagai pelaku pembunuhan dan pemerkosaan pada anak, kartika berkata “dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal, dia berbohong tapi saya mengikhlaskan dia pergi dan tidak menunggu dia kembali. Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti yang di impikan bapak saya dan ibu juwita ibu saya karna saya ingin menajdi seorang pengacara yang ingiin membersihkan namanya dan membela orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo rozak bukan seorang pembunuh pak hakim, ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya” (sambil menangis). Selanjutnya terdapat konotasi adalah Saat kartika menangis dan mengungkapna sebuah fakta dipengadilan sambil berkata “dia tidak pernah lupa dimana kami tinggal, dia berbohong tapi saya mengikhlaskan dia pergi dan tidak menunggu dia kembali. Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti yang di impikan bapak saya dan ibu juwita ibu saya karna saya ingin menajdi seorang pengacara yang ingiin membersihkan namanya dan membela orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo rozak bukan seorang pembunuh pak hakim, ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.” Menunjukkan arti bahwa pengadilan ini harus dilakukan secara jujur, hukuman dijatuhkan secara adil dan harus melihat bukti-bukti yang bener tanpa ada sogok menyogok. Selanjutnya terdapat kalimat mitos adalah Biasanya yang disampaikan oleh kartika seperti pengadilan yang ada di Indonesia,

terdapat kecurangan dan suap menyuap antara pengacara, jaksa dan tergugat. Kemudian pesan moral yang ada yaitu selalu berprilaku jujur dan adil lah kamu, jangan pernah kamu bersikap bohong dan adil untuk menguasai jabatan pada sebuah kerjaan.

Moral positif dapat ditemukan pada karakter yang bertanggung jawab, kejujuran, kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan besarnya pengorbanan ayah kepada keluarganya serta karakter persahabatan. Tokoh-tokoh dalam film ini memerankan peran yang sangat klimaks sehingga membuat para penonton seperti ikut masuk peran dalam film tersebut karena memiliki alur cerita maju mundur yang membuat para penonton seperti di *Rollcoaster* ada lucu, sedih dan terharu.

Ini mendorong penonton untuk bisa mengambil peran dalam sebuah keluarga seperti pada film *Miracle In Cell No 7*, seorang ayah yang sangat menyayangi keluarga dan memiliki sifat tanggung jawab yang luar biasa walaupun memiliki kekurangan mental yang dianggap oleh semua orang itu aneh. Tak lupa juga peran anak yang sangat menyayangi ayah yang kekurangan mental tersebut dengan luar biasa, memiliki rasa tanggung jawab kepada bapaknya untuk selalu menjaga nama baik keluarganya dan bersikap jujur.

Dengan melihat film *Miracle In Cell No 7*, dari perspektif moral dan empati penonton dapat belajar untuk menjual kuasa untuk kepentingan pribadi. Maksudnya adalah jangan pernah menindas atau menyepelekan seseorang, orang yang kastanya dibawah kita bukan berarti bisa di fitnah untuk dibawa ke jalur hukum dan mendapatkan sanksi yang tinggi demi kepentingan pribadi kita. Film ini juga menerapkan rasa jujur, bertanggung jawab dan keberanian serta membangun kolaborasi untuk menciptakan perubahan emosional positif dalam aspek kehidupan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa film *Miracle in Cell 7* yang berdurasi 2 jam 25 menit detik menggunakan bahasa Indonesia ditemukan 13 *scene* tersebut yang terdapat 12 kalimat denotasi, 12 kalimat konotasi, 11 kalimat mitos dan 12 isi pesan moral. Secara garis besar pesan moral yang tersirat dalam film *Miracle In Cell 7* terbagi

menjadi dua pesan moral, yaitu pesan moral anak dengan orang tua dan pesan moral anak terhadap lingkungan sekitarnya yaitu sikap bertanggung jawab anak untuk selalu menjaga dan merawat ayahnya, sikap kejujuran sang anak, kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan besarnya pengorbanan ayah kepada keluarganya serta karakter persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayu. 2010. "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra."
- Damayanti, Indah Kusuma. 2022. "Makna Terhadap Mitos Dalam Lirik Lagu 'Takut' Karya Idris: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(1):31–35. doi: 10.33603/deiksis.v9i1.6150.
- Fitri, Dwi, Anismar Anismar, Muhammad Fazil, and Cut Wardatul Ula. 2021. "Smartphone Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fisip 2018)." *Jurnal Jurnalisme* 10(1):32. doi: 10.29103/jj.v10i1.4791.
- Harnia, Neng Tika. 2021. "Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu 'Tak Sekedar Cinta' Karya Dnanda." *Jurnal Metamorfosa* 9(2):224–38.
- Hasan, K., Husna, A., Muchlis, M., Fitri, D., & Zulfadli, Z. 2023. "Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan." *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 8(1), 41–5.
- Maryam, Effy Wardati, and Ramon Ananda Paryontri. 2020. "Buku Ajar Psikologi Komunikasi." *Umsida Press* 1–124.
- Sulistio, Zevanya Sara. 2016. "Pesan–Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 458–76.
- Tatang, S. 2016. "Dinamika Komunikasi."
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Wulandari, Sovia, and Erik D. Siregar. 2020. "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4(1):29–41.